

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian diperoleh dari analisis terhadap teks narasi karangan siswa kelas VII SMP Negeri 1 Colomadu. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi kata-kata yang mengandung preposisi dan mengidentifikasi kesalahan penggunaan preposisi dalam setiap kalimat pada teks narasi yang ditulis oleh siswa. Data yang ditemukan kemudian diklasifikasikan berdasarkan jenis penggunaan preposisi dan bentuk kesalahan penggunaan preposisi yang digunakan. Berdasarkan hasil analisis ditemukan 26 teks narasi siswa yang terdapat penggunaan preposisi dan bentuk kesalahan penggunaan preposisi.

1. Jenis-jenis preposisi yang digunakan siswa dalam menulis teks narasi

Dalam teks narasi yang ditulis oleh siswa SMP Negeri 1 Colomadu, terdapat beragam penggunaan preposisi yang cukup bervariasi. Menurut Hennilawati., dkk (2021: 209-210) kata depan (Preposisi) adalah “kata yang terletak di posisi depan sebelum kata yang lain atau kata yang merangkai bagian kalimat dan biasanya diikuti oleh nomina dan pronominal”. Preposisi yang sering muncul mencakup *di*, *ke*, *dari*, *pada*, dan *dengan*. Keberagaman ini menunjukkan bahwa siswa sudah mulai memahami fungsi dasar preposisi dalam menyusun kalimat, terutama untuk menjelaskan hubungan tempat, arah, waktu, serta cara dalam suatu peristiwa.

a) Penggunaan preposisi *di*

Penggunaan preposisi *di* umumnya digunakan untuk menunjukkan tempat berlangsungnya suatu kejadian. Menurut (Liswahyuningsih et al., 2023a) “preposisi *di* berfungsi menyatakan tempat/keberadaan dan medium.” Berikut deskripsi terkait penggunaan preposisi *di* dalam teks narasi karangan siswa:

- (1) “Setelah puas berenang aku dan temanku mandi ***di toilet*** umum.” (DAS)
- (2) “Suatu hari ada seseorang yang menawarkan Malin untuk menjadi nelayan ***di kota***.” (RAZ)
- (3) “Dia hanya tinggal ***di rumah*** kardus yang dia buat.” (FHL)

Pada data (1), (2) dan (3), penggunaan preposisi *di* telah sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia karena digunakan untuk menyatakan tempat atau lokasi. Pada data (1), preposisi *di* pada frasa *di toilet umum* menunjukkan tempat berlangsungnya kegiatan mandi setelah berenang. Pada data (2), preposisi *di* pada frasa *di kota* digunakan untuk menjelaskan lokasi pekerjaan yang ditawarkan kepada Malin, sehingga menunjukkan tempat berlangsungnya aktivitas, bukan arah tujuan. Sementara itu, pada data (3) preposisi *di* pada frasa *di rumah kardus* menyatakan tempat tinggal tokoh dalam cerita. Penulis menggunakan preposisi *di* pada ketiga kalimat di atas karena ingin memberikan informasi mengenai lokasi atau tempat terjadinya suatu aktivitas maupun keberadaan seseorang. Dengan demikian, penggunaan preposisi *di* dalam

ketiga data di atas sudah tepat karena diikuti oleh nomina yang menyatakan tempat sehingga sesuai dengan fungsi preposisi *di* sebagai penanda lokasi.

b) Penggunaan preposisi *ke*

Penggunaan preposisi *ke* mengarah pada tujuan atau arah pergerakan. Selaras dalam penelitian yang dilakukan Liswahyuningsih dkk., (2023b) bahwa “preposisi *ke* menyatakan arah atau tujuan.” Berikut deskripsi terkait penggunaan preposisi *ke* dalam teks narasi karangan siswa:

- (4) “Setelah diberi izin oleh ibunya Malin pun berangkat ***ke kota.***” (RAZ)
- (5) “Nenek tersebut mencari kayu disebuah hutan lalu menemukan sebuah teko ajaib dan membawanya pulang ***ke rumah*** dan menyimpannya di sebuah lemari, lalu beberapa hari kemudian teko tersebut diambil oleh seseorang yang tak dikenal.” ()
- (6) “Setelah shalat kita disuruh untuk berkumpul dan melanjutkan perjalanan menuju resto untuk makan siang setelah makan siang kita istirahat dahulu lalu lanjut ***ke kolam renang*** setelah sampai kita sangat gembira karena bermain air/berenang.” (AR)

Pada data (4), (5) dan (6), penggunaan preposisi *ke* talah sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia karena digunakan untuk menyatakan arah atau tujuan perpindahan dari suatu tempat ke tempat lain. Pada data (4),

preposisi *ke* pada frasa *ke kota* menunjukkan tujuan perjalanan Malin setelah memperoleh izin dari ibunya. Pada data (5), preposisi *ke* pada frasa *ke rumah* menjelaskan arah perpindahan nenek setelah menemukan teko ajaib di hutan, yaitu menuju rumah untuk menyimpan teko tersebut. Pada data (6), preposisi *ke* pada frasa *ke kolam renang* menunjukkan tujuan perjalanan rombongan setelah beristirahat, yaitu menuju lokasi yang akan digunakan untuk berenang.

c) Penggunaan preposisi *dari*

Penggunaan preposisi *dari* digunakan untuk menandai asal suatu peristiwa atau perpindahan. Sejalan dalam penelitian yang dilakukan oleh (Liswahyuningsih et al., 2023a) bahwa “preposisi *dari* menyatakan asal atau tempat asal dan juga makna perbandingan.” Berikut deskripsi terkait penggunaan preposisi *dari* dalam teks narasi karangan siswa:

- (7) “Lokasi ini lebih kurang 9 km ***dari*** kota malam ke arah Surabaya, candi ini merupakan salah satu bangunan pada mas hindu Budha di Jawa Timur.” (MFS)
- (8) “Habis shalat saya belajar mengerjakan pr ***dari*** sekolah, habis mengerjakan pr saya pun tidur.” (JB)
- (9) “Lalu aku ikut ikut nenekku kepasar, setelah ***dari*** pasar aku bermain hp karena nenekku sedang memasak.” (SP)

Data (7), (8) dan (9) menunjukkan bahwa preposisi *dari* telah digunakan sesuai dengan fungsinya dalam bahasa Indonesia, yaitu untuk menyatakan asal tempat atau asal suatu kegiatan. Pada data (7), preposisi

dari pada frasa *dari kota Malang* digunakan untuk menjelaskan titik acuan letak candi, yaitu berjarak sekitar 9 km dari Kota Malang ke arah Surabaya. Pada data (8), preposisi *dari* pada frasa *dari sekolah* menunjukkan asal tugas pekerjaan rumah (PR) yang dikerjakan oleh tokoh, sehingga menjelaskan bahwa tugas tersebut diberikan oleh pihak sekolah. Adapun pada data (9), preposisi *dari* pada frasa *dari pasar* menyatakan asal perpindahan tokoh setelah selesai berbelanja bersama neneknya sebelum melakukan kegiatan berikutnya di rumah.

d) Penggunaan preposisi *pada*

Preposisi *pada* sering dipakai untuk menunjukkan waktu atau situasi tertentu. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Chasanah, 2025) “preposisi *pada* terletak pada waktu dan keberadaan.” Berikut deskripsi terkait penggunaan preposisi *pada* dalam teks narasi karangan siswa:

(10) “***Pada*** waktu itu hari Jumat saat selesai ujian kelas 6, saya mendapatkan rangking masuk sepuluh besar, saat itu setelah ujian ingin berkunjung ke rumah kakek & nenek dari ayah ku.” (ADS)

(11) “***Pada*** suatu hari tinggal lah seekor kelinci didalam hutan disamping desa.” (DS)

(12) “***Pada*** suatu hari, aku bersama keluarga berlibur atau berenang kesungsang disana ada beberapa kolam, 1 untuk anak-anak berusia 1thn-8thn di kolam ke 2 150 cm, ***pada***

kolam ke 3 berketinggian 176 cm dan *pada* kolam terakhir berketinggian 164cm.” (HR)

Berdasarkan data (10), (11) dan (12), preposisi *pada* digunakan secara tepat karena berfungsi sebagai penanda waktu maupun acuan tertentu dalam suatu peristiwa. Pada data (10), preposisi *pada* dalam frasa *pada waktu itu* digunakan untuk mengarahkan pembaca pada waktu terjadinya peristiwa, yaitu saat penulis selesai mengikuti ujian kelas VI dan memperoleh peringkat sepuluh besar. Pada data (11), preposisi *pada* pada frasa *pada suatu hari* berfungsi sebagai penanda waktu mengawali alur cerita sehingga memberikan gambaran kapan peristiwa tersebut dimulai. Sementara itu, pada data (12), preposisi *pada* muncul dalam frasa *pada suatu hari*, *pada kolam ke-3* dan *pada kolam terakhir*. Penggunaan *pada suatu hari* menunjukkan waktu dimulainya peristiwa, sedangkan *pada kolam ke-3* dan *pada kolam terakhir* digunakan sebagai penanda acuan lokasi tertentu yang sedang dijelaskan, bukan menunjukkan tempat secara umum.

e) Preposisi *dengan*

Preposisi *dengan* digunakan untuk menjelaskan cara, alat, atau hubungan antarpelaku dalam cerita. Dalam penelitian yang diteliti oleh Wanodyatama (2020) “preposisi *dengan* termasuk dalam preposisi *of manner* yang mendeskripsikan cara atau sarana suatu peristiwa terjadi.” Berikut deskripsi terkait penggunaan preposisi *dari* dalam teks narasi karangan siswa:

(13)“Lalu kita berangkat menuju tujuan **dengan** bercerita-cerita, bernyanyi bersama, dan kita berhenti dulu di Alfamart untuk membeli jajanan dan minuman / lainnya.” (SPM)

(14)“Vei pun lari ke dapur dan menangis karena selama ini makananya disukai oleh warga namun tidak **dengan** laki-laki tersebut.” (NSR)

(15)“Ian pun langsung makan **dengan** lahap, warga yang di kedai pun terkejut karena seorang penguji yang suka menolak makanan.” (NSR)

Data (13), (14) dan (15) memperlihatkan bahwa preposisi *dengan* digunakan sesuai dengan fungsinya untuk menerangkan cara, keadaan atau hubungan yang menyertai suatu peristiwa. Pada data (13), preposisi *dengan* pada frasa *dengan bercerita-cerita* menunjukkan cara atau keadaan yang menyertai perjalanan menuju tujuan, yaitu dilakukan sambil bercerita dan bernyanyi sehingga perjalanan terasa lebih menyenangkan. Pada data (14), preposisi *dengan* pada frasa *tidak dengan laki-laki tersebut* digunakan untuk menyatakan hubungan atau pengecualian, yaitu makanan yang disukai oleh banyak warga ternyata tidak disukai oleh laki-laki tersebut. Sementara itu, pada data (15), preposisi *dengan* pada frasa *dengan lahap* berfungsi menerangkan cara Ian makan, sehingga pembaca memperoleh gambaran bahwa tokoh tersebut makan dengan penuh selera.

2. Bentuk kesalahan penggunaan preposisi yang muncul dalam tulisan siswa

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan bahwa bentuk kesalahan penggunaan reposisi dalam teks narasi karangan siswa, yaitu preposisi *di*, *ke* dan *pada*. Berikut deskripsi setiap bentuk kesalahan penggunaan preposisi tersebut:

a. Kesalahan Penggunaan Preposisi *di*

Penggunaan preposisi *di* dalam bahasa indonesia sering menimbulkan kesalahan, terutama dalam penulisannya yang kerap digabung dengan kata setelahnya. Menurut Rastuti dalam (Permatasari dkk., 2021:87), “*di*- berfungsi sebagai preposisi ketika berhubungan dengan kata dasar yang termasuk dalam kategori nomina (kata benda), adjektiva (kata sifat), dan adverbial (kata keterangan)”. Oleh karena itu, analisis dilakukan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan kesalahan penggunaan preposisi *di* dalam data kalimat berikut:

(16) “Saat mereka tiba ***digerbang***, Hara menawarkan Julian untuk berkeliling Bandung.” (BAR)

(17) “Pada suatu hari, aku bersama keluarga berlibur atau berenang kesungsgang ***disana*** ada beberapa kolam.” (NAP)

(18) “Beruang dan ular ***disana*** ada banyak.” (CHS)

Pada data (16), (17) dan (18), ditemukan kesalahan penggunaan preposisi *di* yang terletak pada cara penulisannya. Pada data (16), penulis menulis *digerbang*, sedangkan pada data (17) dan (18) penulis menulis *disana*. Ketiga bentuk tersebut tidak sesuai dengan kaidah bahasa

Indonesia karena *di* pada kalimat tersebut berfungsi sebagai preposisi yang menunjukkan keterangan tempat, sehingga harus ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya. oleh karena itu, penulisan yang benar pada data (16), yaitu *di gerbang* dan pada data (17) dan (18) yaitu *di sana*.

(19) “Dan aku ***disana*** jam 2 siang sampai jam 4 sore.” (DRN)

(20) “Dan terus aku ***disana*** jajan2nan seperti bakso/pentol dan es teh dan dimsum dan air mineral.” (NZ)

(21) “Dan ***disana*** aku dan adiku bermain-main di taman.”
(ANP)

Berdasarkan data (19), (20) dan (21), ditemukan kesalahan penggunaan preposisi *di* pada kata *disana*. Dalam ketiga kalimat di atas, penulis menuliskan *disana* sebagai satu kata, padahal bentuk yang benar adalah *di sana* karena *di* berfungsi sebagai preposisi yang menunjukkan keterangan tempat, sedangkan *sana* merupakan kata petunjuk tempat.

(22) “Dan ***disana*** aku dan adiku sangat suka karena banyak teman dan anak2 kecil.” (ANDP)

(23) “***Disana*** aku membeli aksesoris seperti gelang kalung, cincin dan adiku membeli gelang dan cincin.” (SMRS)

Pada data (22) dan (23), kesalahan penggunaan preposisi *di* tampak pada penulisan kata *disana* yang masih ditulis serangkai. Menurut kaidah bahasa Indonesia, bentuk yang benar adalah *di sana* karena *di* berfungsi sebagai preposisi yang menyatakan tempat, sedangkan *sana* merupakan kata petunjuk lokasi.

(24) “***Disana*** aku dan keluargaku pergi kepantai.” (RMS)

(25) “Setelah pulang, saya merindukan kampung nenek lagi karena ***disana*** saya bergembira dan bersenang-senang.”
(FRM)

Berdasarkan pada data (24) dan (25), ditemukan kesalahan penggunaan preposisi *di* yang berkaitan dengan penulisannya. Pada kedua kalimat di atas, penulis menulis kata *disana* secara serangkai, padahal *di* berfungsi sebagai preposisi menunjukkan keterangan tempat sehingga penulisannya harus dipisah dari kata *sana*. Penulis menggunakan preposisi *di* karena menjelaskan lokasi berlangsungnya suatu kegiatan atau peristiwa, yaitu tempat penulis dan keluarganya pergi, serta tempat penulis merasakan kebahagiaan saat berada di kampung nenek. Penulisan *disana* yang lebih tepat adalah *di sana*.

(26) “Secara tidak sadar tiba-tiba aku dan kawan-kawan sudah sampai, sesampainya ***disana*** kita pergi makan ***didekat*** dengan wisata.” (YA)

(27) “***Disana*** aku mencoba banyak wahana tapi aku menyesal karena tidak ikut memasuki wahana rumah sakit hantu.”
(SPLH)

Pada data (26) dan (27) terdapat kesalahan penggunaan preposisi *di* yang berkaitan dengan penulisannya. Pada data (26), penulis menuliskan *disana* dan *didekat* secara serangkai, begitupun pada data (27) penulis menuliskan *disana* secara serangkai. Penulisan tersebut tidak sesuai

dengan kaidah bahasa Indonesia karena *di* pada kata tersebut berfungsi sebagai preposisi yang menyatakan keterangan tempat, sehingga harus ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya. Penulis menggunakan preposisi *di* untuk menjelaskan lokasi terjadinya suatu kegiatan, yaitu tempat setelah tiba di tujuan, lokasi tempat makan dan tempat penulis mencoba berbagai wahana. Oleh karena itu, penulisan yang lebih tepat dalam penggunaan preposisi *di* adalah *di sana* dan *di dekat*.

(28) “**Disana** sudah disediakan menyewa mainan perahu yang bisa dinaiki orang mana saja.” (YU)

(29) “Selesai **diPantai** saya membeli makanan atau oleh-oleh yang ada **disana**.” (SAW)

(30) “Saya dan keluarga saya pergi ke rumah nenek saya yang ada **disemarang** pukul 07.00 pagi.” (AAN)

Pada data (28), (29) dan (30), ditemukan kesalahan penggunaan preposisi *di* yang berkaitan dengan penulisannya. Pada data (28), penulis menuliskan *disana* secara serangkai, data (29) terdapat kesalahan penulisan *dipantai* dan *disana*, selanjutnya data (30) terdapat kesalahan penulisan *disemarang*. Penulis menggunakan preposisi *di* untuk menunjukkan lokasi berlangsungnya kegiatan, yaitu tempat penyewaan perahu, lokasi membeli oleh-oleh dan rumah nenek di Kota Semarang. Oleh karena itu, pembenaran penulisannya adalah *di sana* pada data (28), *di pantai* dan *di sana* pada data (29), serta *di Semarang* pada data (30).

(31) “Malam pun tiba saya dan keluarga saya sudah tidur ada yang *dikamar* dan ruang tamu.” (GAS)

(32) “Aku dan bapak mendapat ikan yang banyak dan aku melihat teman-teman ku sedang memancing juga *disungai*.” (VAS)

Berdasarkan data (31) dan (32), terdapat kesalahan penggunaan preposisi *di* yang berkaitan dengan penulisannya. Pada data (31), penulis menuliskan *dikamar* secara serangkai, sedangkan pada data (32) penulis menuliskan *disungai* seacara serangkai. Penulis menggunakan preposisi *di* untuk menjelaskan lokasi berlangsungnya lokasi peristiwa, yaitu tempat anggota keluarga tidur dan tempat teman-temannya sedang memancing. Dengan demikian, penulisan yang lebih tepat pada data (31) adalah *di kamar* dan pada data (32) adalah *di sungai*.

(33) “Suatu hari ia disuruh sang ibu untuk mengambil air *disungai*.” (NS)

(34) “Saat ia hampir selesai menyiduk air ada sebuah kotak yang tersangkut di antara batu-batu *disungai*.” (SLH)

(35) “Alhamdulillah aku dan teman-temanku sampai *dirumah* masing-masing dengan selamat.” (VDP)

Pada data (33), (34), dan (35) ditemukan kesalahan penggunaan preposisi *di*. Data (33) dan (34) penulis menuliskan kesalahan dalam bentuk *disungai*, sedangkan pada data (35) penulis menuliskan kesalahan dalam bentuk *dirumah*. Penulis menggunakan preposisi *di* untuk

menunjukkan lokasi terjadinya suatu peristiwa, yaitu tempat mengambil air, lokasi ditemukannya kotak yang tersangkut di antara batu-batu, serta tempat tujuan akhir ketika penulis dan teman-temannya tiba secara selamat. Oleh karena itu, pembenaran penulisannya adalah *di sungai* pada data (33) dan (34) serta *di rumah* pada data (35).

(36) “Sesampainya ***dirumah*** Erlard membuka kotak itu dan mengambil tongkat ajaib tersebut.” (MICM)

(37) “Aku ***dirumah*** nenekku bersama kakaku.” (TSN)

(38) “Aku datang jam 07.30 ***dirumah*** nenekku diantar oleh ibuku.” (APN)

Berdasarkan data (36), (37), dan (38) ditemukan kesalahan penggunaan preposisi *di*. Pada ketiga data di atas penulis menuliskan kesalahan dalam bentuk ***dirumah***, padahal *di* berfungsi sebagai preposisi yang menyatakan keterangan tempat sehingga harus ditulis terpisah dari kata mengikutinya. Penulis menggunakan preposisi *di* untuk menjelaskan lokasi berlangsungnya suatu peristiwa, yaitu tempat Erlard membuka kotak, tempat penulis berada bersama kakaknya, serta tempat tujuan ketika penulis tiba dan diantar oleh ibunya. Dengan demikian, penulisan yang lebih tepat pada data (36), (37), dan (38) adalah *di rumah*.

(39) “Pergi menuju wisata WBI *diperjalanan* hujan tapi hanya sebentar dan kita melewati tol, waktu melewati jalan itu sangat dingin dan seperti sedang ada *dikutub utara*.”
(DAF)

(40) “Pada suatu hari tinggalah kelinci *didalam* hutan *disamping* desa.” (RAR)

Pada data (39) dan (40) ditemukan kesalahan penggunaan preposisi *di*. Data (39) penulis menuliskan kesalahan dalam bentuk *diperjalanan* dan *dikutub utara*, sedangkan pada data (40) penulis menuliskan kesalahan dalam bentuk *didalam* dan *disamping*. Penulis menggunakan preposisi *di* untuk menjelaskan lokasi atau keadaan suatu peristiwa, yaitu saat berada di perjalanan, menggambarkan suasana yang terasa seperti di Kutub Utara, serta menunjukan tempat tinggal kelinci di dalam hutan dan posisinya di samping desa. Oleh karena itu, pembenaran penulisannya adalah *di perjalanan, di Kutub Utara, di dalam hutan, dan di samping desa*.

(41) “Besok siangnya perlombaan dimulai dan si kelinci memimpin *didepan* sementara si kura-kura *dibelakang*.”
(RHF)

(42) “Dan beberapa menit berlalu si kelinci terbangun dan menyadari bahwa kura-kura sudah berada *didepannya*.”
(BAR)

Berdasarkan data (41) dan (42) terdapat kesalahan penggunaan preposisi *di*. Data (41) penulis menuliskan *didepan* dan *dibelakang* secara

serangkai, sedangkan pada (42) penulis menuliskan *didepannya* secara serangkai. Data (41) penulis menggunakan preposisi *di* untuk menjelaskan letak tokoh dalam perlombaan, yaitu kelinci berada di depan, kura-kura berada di belakang, dan pada data (42) kura-kura telah berada di depannya. Oleh karena itu, pembedanya adalah *di depan*, *di belakang*, dan *di depannya*.

b. Kesalahan Penggunaan Preposisi *ke*

Penggunaan preposisi *ke* dalam bahasa Indonesia berfungsi untuk menunjukkan arah atau tujuan. Haer dalam (Habaq 2023: 9), menjelaskan bahwa “preposisi *ke*-bermakna dalam menyatakan keadaan gerakan yang dipakai di depan kata benda yang menunjukkan suatu tempat.” Namun, dalam praktiknya masih sering ditemukan kesalahan, terutama dalam penulisan yang digabung dengan kata setelahnya. Oleh karena itu, analisis ini dilakukan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan kesalahan penggunaan preposisi *ke* dalam data kalimat berikut:

- (43) “Setelah berkunjung **kerumah** nenekku selama lebih dari 3 jam kemudian berpamitan, kemudian pergi ke SKE.”
(NAP)
- (44) “Lalu aku dan temanku pulang **kerumah** untuk memakan jajanan.” (CHS)
- (45) “Lalu aku pulang **kerumah** untuk mempersiapkan jadwal pelajaran buat besok senin.” (DRN)

Pada data (43), (44) dan (45), ditemukan kesalahan penggunaan preposisi *ke* yang berkaitan dengan penulisannya. Pada ketiga data di atas, penulis menuliskan kata *kerumah* secara serangkai, padahal *ke* berfungsi sebagai preposisi yang menyatakan arah atau tujuan perpindahan sehingga harus ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya. penulis menggunakan preposisi *ke* karena ingin menunjukkan tempat yang menjadi tujuan, yaitu *ke rumah nenek*, *ke rumah untuk memakan jajanan* dan *ke rumah untuk mempersiapkan jadwal pelajaran*. Oleh karena itu, penulisan yang lebih tepat dari ketiga data di atas adalah *di rumah*.

- (46) “Aku dan bapak pergi *kerumah* untuk makan dan minum bersama-sama.” (RZ)
- (47) “Aku pun pulang *kerumah* tidur sampai jam setengah 3.” (ANP)
- (48) “Setelah selesai makan aku memutuskan untuk pulang *kerumah.*” (RMS)

Berdasarkan data (46), (47) dan (48), terlihat adanya kesalahan penggunaan preposisi *ke* pada penulisan kata *kerumah* yang ditulis secara serangkai. Dalam ketiga kalimat di atas, *ke* digunakan untuk menyatakan arah perpindahan menuju suatu tempat, yaitu *rumah* sebagai tujuan akhir setelah melakukan suatu kegiatan. Pada data (46), penulis ingin menjelaskan tujuan perjalanan bersama bapak untuk makan dan minum. Pada data (47), preposisi *ke* digunakan untuk menunjukkan tujuan ketika penulis pulang untuk istirahat. Sementara itu, pada data (48), *ke* berfungsi menjelaskan tujuan penulis setelah selesai makan, yaitu kembali ke rumah. Dalam bahasa Indonesia, preposisi *ke* yang menunjukkan arah atau tujuan harus ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya. oleh sebab itu, bentuk yang benar dalam kesalahan penggunaan preposisi *ke* pada ketiga data di atas adalah *ke rumah*.

- (49) “Setelah makan kamipun pulang *kerumah* dan beristirahat untuk melanjutkan aktivitas selanjutnya.” (ANDP)
- (50) “Pada suatu har, aku bersama keluarga berlibur atau berenang *kesungsang* disana ada beberapa kolam.” (SMRS)
- (51) “Ditempat keduaku berkunjung *kemasjid*.” (FRM)

Pada data (49), (50) dan (51), ditemukan kesalahan penggunaan preposisi *ke* yang disebabkan oleh penulisannya yang masih digabung dengan kata setelahnya. Pada data (49), penulis menuliskan *ke rumah*, pada data (50) terdapat penulisan *kesungsang*, dan pada data (51) terdapat penulisan *kemasjid*. Ketiga bentuk tersebut menunjukkan bahwa penulis telah menggunakan preposisi *ke* dengan fungsi yang tepat, yaitu untuk menyatakan arah atau tujuan suatu perjalanan. Pada data (49), tujuan yang dimaksud adalah rumah sebagai tempat kembali setelah makan. Pada data (50), *ke* digunakan untuk menunjukkan tujuan wisata, yaitu Sungsang, sedangkan pada data (51) menunjukkan tujuan kunjungan, yaitu masjid. Akan tetapi, penulis belum memahami bahwa preposisi *ke* harus ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya apabila menyatakan arah atau tempat tujuan. Oleh karena itu, membenaran penulisannya adalah *ke rumah* pada data (49), *ke Sungsang* pada data (50), dan *ke Masjid* pada data (51).

(52) “Malamnya aku pergi **kewarung** untuk membeli es krim.”

(YA)

(53) “Saat pagi hari aku dan keluargaku bersiap-siap untuk pergi **kepantai**.” (SAW)

(54) “Aku sangat senang karena aku jarang pergi **kekolam renang** karena gak ada waktu buat **kesana**.” (AAN)

Berdasarkan data (52), (53), dan (54), ditemukan kesalahan penggunaan preposisi *ke* yang terletak pada cara penulisannya. Pada data (52), penulis menuliskan *kewarung*, pada data (53) menuliskan *kepantai*, sedangkan pada data (54) menuliskan *kekolam* dan *kesana* secara serangkai. Padahal, dalam ketiga kalimat tersebut, *ke* berfungsi sebagai preposisi yang menunjukkan arah atau tujuan perpindahan sehingga penulisannya harus dipisahkan dari kata yang mengikutinya. Penulis menggunakan preposisi *ke* untuk menjelaskan tujuan kegiatan yang dilakukan, yaitu pergi *ke warung* untuk membeli es krim, *ke pantai* sebagai tempat wisata, serta *ke kolam renang* dan *ke sana* sebagai tujuan yang ingin dicapai. Kesalahan ini menunjukkan bahwa penulis telah memahami fungsi preposisi *ke* sebagai penanda tujuan, tetapi belum menguasai kaidah penulisannya dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, membenaran penulisannya adalah *ke warung* pada data (52), *ke pantai* pada data (53), serta *ke kolam renang* dan *ke sana* pada data (54).

c. Kesalahan Penggunaan Preposisi *pada*

Penggunaan preposisi *pada* dalam bahasa Indonesia berfungsi untuk menunjukkan keterangan waktu, tempat tertentu, atau sasaran. “Preposisi *pada* dan *kepada* dapat menandai makna penerima, penderita, dan arah atau sesuatu yang dituju” (Ramlan, 1987). Namun, dalam penggunaannya masih sering ditemukan kesalahan, baik dari segi pemilihan maupun ketepatannya dalam kalimat. Oleh karena itu, analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi kesalahan penggunaan preposisi *pada* dalam data kalimat berikut:

(55) “***Dipagi hari***, di SMA Negeri Bandung, Julian Andika
Mekar siswa kelas 3.” (GAS)

(56) “***Di pagi hari*** aku bangun lalu mandi.” (YU)

(57) “Berangkat ***dipagi hari*** jam 7 pagi.” (VAS)

Pada data (55), (56), dan (57), ditemukan kesalahan penggunaan preposisi yang berkaitan dengan pemilihan preposisi *di* pada keterangan waktu. Pada ketiga data tersebut, penulis menggunakan bentuk *dipagi hari* dan *di pagi hari*, padahal untuk menyatakan keterangan waktu dalam bahasa Indonesia seharusnya digunakan preposisi *pada*. Preposisi *di* digunakan untuk menyatakan tempat atau lokasi, sedangkan *pada* digunakan untuk menyatakan waktu atau saat berlangsungnya suatu peristiwa. Akibatnya, preposisi yang digunakan dalam ketiga kalimat tersebut menjadi tidak tepat. Oleh karena itu, pembenaran penulisannya adalah *dipagi hari* menjadi *pada pagi hari*.

(58) “***Di hari*** sabtu waktunya liburan sekolah aku sama keluarga jalan-jalan ke kebun binatang.” (NS)

(59) “***Di hari*** sabtu kemarin aku, ibu, dan adiku pergi ke balik kambing.” (SLH)

Pada data (58) dan (59), ditemukan kesalahan penggunaan preposisi yang berkaitan dengan pemilihan preposisi *di* pada keterangan waktu. Pada kedua data tersebut, penulis menggunakan bentuk *di hari Sabtu*, padahal keterangan waktu dalam bahasa Indonesia seharusnya menggunakan preposisi *pada*, bukan *di*. Penulis menggunakan preposisi *di* karena belum membedakan fungsi preposisi berdasarkan maknanya. Preposisi *di* digunakan untuk menunjukkan tempat atau lokasi, sedangkan *pada* digunakan untuk menyatakan waktu, hari, tanggal, atau saat terjadinya suatu peristiwa. Akibatnya, penggunaan preposisi dalam kedua kalimat tersebut menjadi kurang tepat. Oleh karena itu, penulisan yang lebih tepat adalah *di hari Sabtu* menjadi *pada hari Sabtu*.

(60) “***Di saat itu***, Malin berpura-pura tidak mengenali ibunya dan membentak ibunya.” (VDP)

(61) “***Di saat itu*** Malin meneteskan air mata dan meminta maaf kepada sang ibu.” (VDP)

(62) “Aku, tmn ***di jam*** 13.00 berkumpul di pos.” (MICM)

Berdasarkan data (60), (61), dan (62), tampak bahwa penulis masih kurang tepat dalam memilih preposisi untuk menyatakan keterangan waktu. Pada data (60) dan (61), penulis menggunakan bentuk *di saat itu*,

sedangkan pada data (62) menggunakan bentuk *di jam 13.00*. Meskipun makna yang ingin disampaikan tetap dapat dipahami, penggunaan preposisi *di* pada ketiga data tersebut tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia karena *di* berfungsi untuk menunjukkan tempat, bukan waktu. Dalam ragam bahasa tulis yang baku, keterangan waktu lebih tepat menggunakan preposisi *pada*. Oleh karena itu, pembenaran penulisannya adalah *di saat itu* menjadi *pada saat itu* pada data (60) dan (61), serta *di jam 13.00* menjadi *pada pukul 13.00* pada data (62).

(63) “***Di jam*** 15.15 aku dan teman pulang, setelah sampai di rumah aku makan dan sholat.” (TSM)

(64) “***Di jam*** 16.00 aku dan teman kumpul di pos, setelah kumpul aku dan teman ku pergi jajan.” (APN)

(65) “***Diwaktu itu*** aku terbangun sekisaran jam setengah 7 (6.30).” (DAF)

Pada data (63), (64), dan (65), terlihat bahwa penulis belum tepat dalam menggunakan preposisi untuk menyatakan keterangan waktu. Pada data (63) dan (64), penulis menggunakan bentuk *di jam*, sedangkan pada data (65) menggunakan bentuk *diwaktu*. Penggunaan preposisi *di* pada ketiga data tersebut kurang sesuai karena *di* berfungsi untuk menyatakan tempat atau lokasi, bukan waktu. Penulis tampaknya memilih preposisi *di* karena menganggap semua bentuk keterangan dapat diawali dengan preposisi tersebut, tanpa memperhatikan perbedaan fungsinya. Dalam bahasa Indonesia, keterangan waktu lebih tepat menggunakan preposisi *pada* agar

makna waktu yang ingin disampaikan menjadi lebih jelas dan sesuai dengan kaidah kebahasaan. Oleh karena itu, penulisan yang lebih tepat adalah *di jam 15.15* menjadi *pada pukul 15.15* pada data (63), *di jam 16.00* menjadi *pada pukul 16.00* pada data (64), dan *diwaktu itu* menjadi *pada waktu itu* pada data (65).

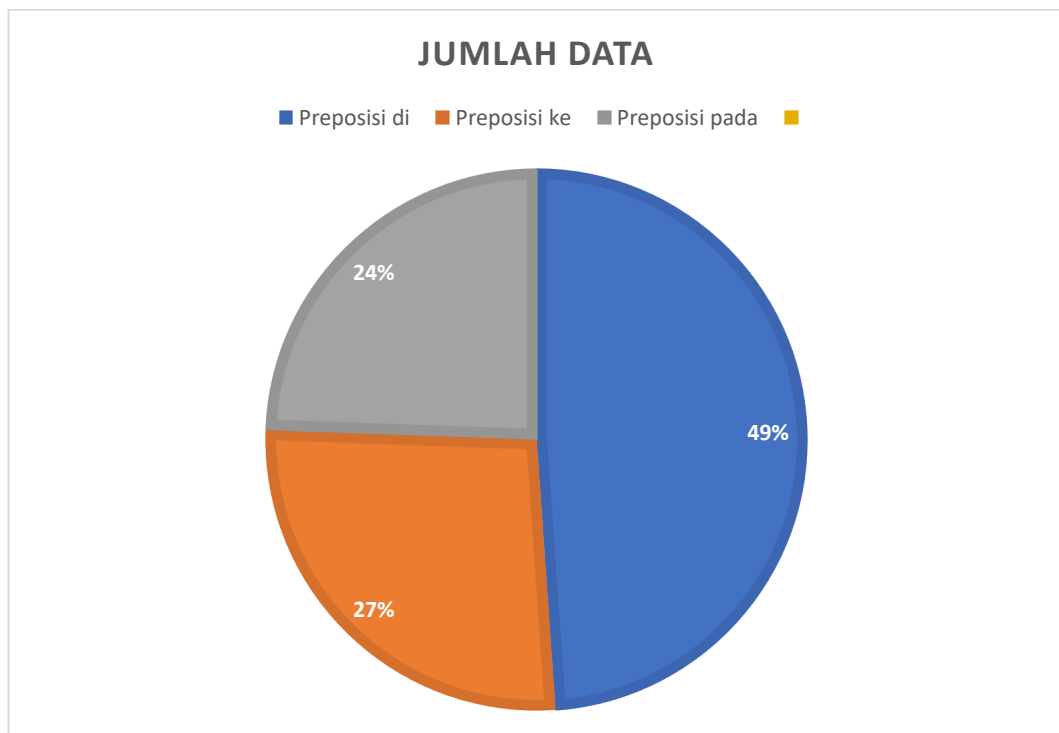


Diagram 1. Rekapitulasi temuan kesalahan penggunaan preposisi

Berdasarkan diagram lingkaran di atas, dapat diketahui bahwa kesalahan penggunaan preposisi di merupakan kesalahan paling dominan, yaitu sebesar 49%. Selanjutnya, kesalahan penggunaan preposisi ke menempati posisi kedua yaitu sebesar 27% dan yang ketiga kesalahan penggunaan preposisi pada memiliki persentase sebesar 24%.

B. Pembahasan: relevansi temuan kesalahan penggunaan preposisi terhadap urgensi materi ajar preposisi di SMP

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa cukup baik dalam menggunakan preposisi, jenis preposisi yang digunakan yaitu preposisi *di*, *ke*, *dari*, *pada* dan *dengan*. Contoh preposisi yang baik digunakan siswa, yaitu *di toilet umum*, *ke Kota*, *dari sekolah*, *pada waktu itu* dan *dengan bercerita-cerita*. Akan tetapi, masih terdapat kesalahan penggunaan preposisi dalam teks narasi karangan siswa SMP Negeri 1 Colomadu cukup banyak ditemukan, terutama pada preposisi *di*, *ke* dan *pada*. Ketiga preposisi tersebut sering digunakan oleh siswa dalam menulis cerita karena berfungsi untuk menunjukkan hubungan tempat, arah dan waktu. Namun menurut data penelitian, banyak siswa yang belum bisa membedakan fungsi masing-masing preposisi, sehingga mengakibatkan kesalahan dalam penulisan serta pemilihan preposisi yang tepat. Kesalahan yang paling dominan terjadi pada penulisan *di* dan *ke* yang digabung dengan kata yang mengikuti, seperti *dirumah*, *disana*, *kepantai* dan *kewarung*. Selain itu, ada juga penggunaan preposisi *pada* yang kurang tepat karena diganti dengan *di* atau digunakan dalam konteks yang tidak sesuai.

Sesuai dengan aturan bahasa Indonesia, preposisi *di* digunakan untuk menunjukkan lokasi atau tempat dan harus ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya, misalnya *di rumah*, *di sana*, *di pantai* serta *di dalam*. Penelitian ini juga selaras dengan penelitian yang diteliti oleh Ayuningtyas dkk., (2022) bahwa dalam data media sekolah, “bentuk seperti *dimana* dan *disitu* dinilai salah karena di berfungsi sebagai preposisi, sehingga harus ditulis terpisah menjadi *di mana* dan *di*

situ karena *di* seharusnya berfungsi sebagai preposisi, bukan sebagai awalan, jadi kata tersebut harus ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya”. Di sisi lain, saat *di-* berperan sebagai awalan untuk membentuk kata kerja pasif penulisannya harus digabung, seperti *ditulis, dibaca, dibersihkan, dan dikerjakan*. Perbedaan fungsi tersebut sering kali belum dipahami secara utuh oleh siswa sehingga mereka cenderung menghafal semua bentuk *di* dengan cara yang sama. Akibatnya, menimbulkan berbagai kesalahan penulisan yang bertentangan dengan kaidah bahasa Indonesia. Pola yang sama muncul pada media luar ruang yang diteliti oleh Widodo & Febriyanto, (2022:84) “dengan contoh *disini* yang harus diperbaiki menjadi *di sini* karena menyatakan tempat atau porisi diam”. Situasi seperti ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa mengenai fungsi gramatikal preposisi masih perlu diperbaiki melalui pembelajaran yang lebih fokus pada perbedaan anantara kata depan dan imbuhan.

Kesalahan dalam penggunaan preposisi *ke* juga terlihat dalam jumlah yang cukup banyak. Bentuk seperti *kearah* dan *kesini* dinilai salah karena *ke* di situ merujuk tempat dan hari dipisah Yanti, dkk., (2024) Penelitian selaras dilakukan oleh Rahmadani & S., (2021) dalam analisis buku teks, “frasa *ke* instansi pemerintah dinilai tidak tepat untuk menyatakan tujuan dan memperbaiki menjadi kepada instansi pemerintah. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak semua relasi tujuan dapat dinyatakan dengan *ke* untuk tujuan yang melibatkan sasaran institusional atau penerima, penggunaan kepada cenderung lebih tepat”. Penulisan tersebut tidak mengikuti kaidah ejaan karena *ke* berfungsi sebagai preposisi bukan sebagai awalan. Menurut Liswahyuningsih, dkk., (2023) “secara gramatikal, *ke*

seharusnya dominan untuk menyatakan arah atau tujuan tempat”. Kesalahan tersebut menunjukkan bahwa siswa belum memahami bahwa fungsi preposisi berbeda dari imbuhan. Siswa lebih bergantung pada kebiasaan menulis daripada memperhatikan aturan bahasa yang ada.

Preposisi *pada* memiliki fungsi yang berbeda dibandingkan *di* dan *ke*. Preposisi *pada* digunakan untuk menunjukkan waktu tertentu, sasaran, orang atau hal yang dituju oleh suatu tindakan, misalnya *pada hari Sabtu*, *pada waktu itu* atau *pada kesempatan itu*. Penelitian yang dilakukan oleh Pamungkas, dkk., (2022) “terdapat penggunaan preposisi *pada*, yang menandai sebuah kata depan yang digunakan untuk di depan kata benda, kata ganti orang atau keterangan waktu”. Menurut Ramlam (1987) dalam penelitian Salsabila, dkk., (2023) bahwa “preposisi *pada* dapat menandai makna dalam lima hal, yaitu keberadaan, waktu terjadinya suatu kejadian, arah yang dituju, penerimaan dan penderita”. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan beberapa siswa yang menggunakan *di* untuk menggantikan *pada*, misalnya *di hari Sabtu* atau *di saat itu*. Penggunaan tersebut kurang sesuai karena dalam bahasa Indonesia baku keterangan waktu tertentu lebih tepat menggunakan preposisi *pada*. Kesalahan seperti ini menunjukkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam membedakan fungsi preposisi yang menunjukkan tempat dengan preposisi yang menunjukkan waktu atau sasaran. Meski cara penggunaan tersebut sering ditemukan dalam percakapan sehari-hari, penulisan dalam karya ilmiah atau karangan harus tetap mengikuti kaidah bahasa Indonesia yang berlaku.

Terjadinya kesalahan dalam penggunaan preposisi dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor pertama adalah kurangnya pemahaman siswa mengenai fungsi dan aturan dalam penggunaan preposisi. Sebagian besar siswa masih kesulitan untuk membedakan antara preposisi dan imbuhan, sehingga mereka menganggap semua bentuk *di* dan *ke* harus ditulis serangkai. Faktor kedua adalah pengaruh kebiasaan menulis dalam interaksi sehari-hari, terutama melalui media sosial atau aplikasi pesan. Dalam komunikasi digital, penulisan seperti *dirumah* atau *kepantai* sering digunakan tanpa memperhatikan aturan penulisan yang benar. Kebiasaan tersebut kemudian terbawa ketika siswa menulis karangan di sekolah. Faktor ketiga adalah kurangnya latihan menulis yang fokus pada penekanan dalam penggunaan ejaan dan tata bahasa. Proses pembelajaran menulis seringkali lebih berfokus pada isi cerita daripada ketepatan dalam penggunaan unsur kebahasaan, sehingga kesalahan penggunaan preposisi kurang mendapat perhatian. Faktor keempat adalah kurangnya kegiatan penyuntingan terhadap hasil tulisan siswa. Banyak siswa langsung mengumpulkan hasil karangan tanpa melakukan pemeriksaan kembali terhadap penggunaan ejaan dan preposisi sehingga kesalahan yang sebenarnya dapat diperbaiki tetap muncul dalam hasil akhir tulisan.

Kesalahan penggunaan preposisi memberikan dampak terhadap kualitas teks narasi yang dihasilkan siswa. Dari sisi kebahasaan, kesalahan tersebut menyebabkan tulisan tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang berlaku sehingga mengurangi ketepatan berbahasa. “Kesalahan berbahasa itu sendiri merupakan penggunaan bahasa yang menyimpang dari kaidah bahasa yang berlaku dalam suatu bahasa” (Nurwicaksono & Amelia, 2018: 141) dalam penelitian

(Widodo & Febriyanto, 2022). Hal senada dikemukakan oleh Nisa (2018: 219) dalam penelitian Widodo & Febriyanto, (2022) bahwa “kesalahan berbahasa adalah penggunaan bahasa baik secara lisan maupun tertulis yang menyimpang dari kaidah tata bahasa Indonesia. Hal yang menjadi fokus dalam kesalahan berbahasa adalah adanya penyimpangan dari kaidah bahasa Indonesia yang telah ditetapkan oleh para pemegang kebijakan atau penyusun program”.

Materi preposisi memegang peranan yang sangat penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia karena menjadi salah satu unsur kebahasaan yang berfungsi menghubungkan kata dengan kata lain dalam sebuah kalimat. Melalui penggunaan preposisi, hubungan makna seperti tempat, waktu, arah, tujuan, sebab, dan berbagai aspek semantik lainnya dapat dinyatakan secara jelas dan tepat. Tanpa penguasaan preposisi yang baik, kalimat yang dihasilkan siswa berpotensi menjadi rancu, ambigu, atau bahkan mengalami kesalahan makna, sehingga pesan yang ingin disampaikan tidak dapat dipahami dengan baik oleh pembaca.

Urgensi pengajaran preposisi semakin terlihat dalam keterampilan menulis, khususnya pada teks narasi dan deskriptif yang menuntut kejelasan alur serta ketepatan informasi. Preposisi membantu siswa menyusun hubungan antar kalimat dan antar peristiwa secara logis, sehingga tulisan menjadi lebih runtut dan teratur. Misalnya, penggunaan preposisi yang tepat dapat memperjelas kapan suatu peristiwa terjadi, di mana lokasi kejadian, serta ke arah mana suatu tindakan berlangsung. Dengan demikian, preposisi tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap struktur kalimat, tetapi juga sebagai penentu kejelasan makna secara keseluruhan.

Sebagaimana dikemukakan oleh Ramlan (1987), “penguasaan preposisi sangat penting bagi siswa sekolah karena berkaitan langsung dengan kemampuan memahami dan menghasilkan teks yang baik”. Pernyataan ini menegaskan bahwa pembelajaran preposisi tidak dapat dipandang sebagai materi yang sederhana atau sekadar hafalan, melainkan sebagai keterampilan dasar yang harus dilatih secara berkelanjutan. Siswa yang menguasai penggunaan preposisi dengan baik cenderung lebih cermat dalam menuangkan gagasan, lebih terstruktur dalam berpikir, dan lebih efektif dalam berkomunikasi secara tertulis.

Oleh karena itu, pembelajaran preposisi perlu mendapat perhatian khusus dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia. Guru perlu memberikan contoh yang kontekstual, latihan yang variatif, serta umpan balik yang tepat agar siswa dapat memahami penggunaan preposisi secara mendalam. Dengan penguasaan preposisi yang baik, diharapkan siswa mampu menghasilkan tulisan yang jelas, logis, dan komunikatif, sehingga tujuan pembelajaran bahasa Indonesia sebagai sarana ekspresi dan komunikasi dapat tercapai secara optimal.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menafsirkan hasil penelitian. Pertama, penelitian hanya dilakukan pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Colomadu sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan untuk seluruh siswa SMP di sekolah lain yang memiliki karakteristik, latar belakang dan kemampuan berbahasa yang berbeda. Kedua, penelitian hanya berfokus pada analisis kesalahan penggunaan preposisi dalam teks narasi karangan siswa. Oleh karena itu, penelitian ini tidak membahas kesalahan

berbahasa pada aspek lain, seperti ejaan, penggunaan tanda baca, pilihan kata atau diksi, morfologi, sintaksis, maupun unsur kebahasaan lainnya yang juga dapat mempengaruhi kualitas tulisan siswa.

Ketiga, sumber data penelitian hanya berasal dari hasil karangan siswa yang telah dikumpulkan pada waktu tertentu. Dengan demikian, penelitian belum menggambarkan perkembangan kemampuan siswa dalam menggunakan preposisi secara keberlanjutan maupun perubahan kemampuan setelah memperoleh pembelajaran atau perbaikan. Keempat, penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif sehingga tujuan utamanya adalah mendeskripsikan bentuk-bentuk kesalahan penggunaan preposisi beserta kemungkinan penyebabnya. Penelitian ini tidak menguji hubungan sebab akibat ataupun mengukur suatu metode pembelajaran terhadap kemampuan siswa dalam menggunakan preposisi.